



Integrasi Psikologi Barat dan Islam: Sebuah *Literature Review* tentang Epistemologi, Pendidikan, dan Konseling

Hamidah^{1*}, Mu'alimin², Mukffan³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hamyaurel3779@gmail.com¹

Abstract. *The integration of Western psychology and Islamic perspectives has become an important issue in the development of contemporary science and education. The rapid advancement of modern psychology calls for a synthesis with the epistemological framework of Islam to be more contextual in addressing academic and practical needs, particularly in the fields of education, counseling, and character development. This article aims to answer the research question: How is the trend of integration between Western psychology and Islamic perspectives in the current literature, and what are the implications for Islamic education theory and practice? This study uses a literature review method with a qualitative approach. Articles were collected via Google Scholar and the Publish or Perish application using the keywords "integration of psychology" AND "Islamic education." From the initial 40 articles, the screening process resulted in 5 (five) articles that met the publication year criteria (2021–2025), topic relevance, and open access. The review results show three main themes: (1) epistemological integration emphasizing the Islamization of knowledge; (2) the application of Islamic psychology in education, counseling, and curriculum; and (3) conceptual and practical challenges in connecting Western psychology with the Islamic paradigm. This literature synthesis highlights the importance of an integrative framework to strengthen the relevance of Islamic psychology in both academic and social domains. Future studies need to expand empirical methodologies and deepen the development of cross-disciplinary applicative models.*

Keywords: *Counseling, Integration, Islamic Education, Literature, Psychology*

Abstrak. Integrasi antara psikologi Barat dan perspektif Islam sejauh ini telah menjadi isu penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan kontemporer. Perkembangan pesat dalam psikologi modern menuntut adanya sintesis dengan kerangka epistemologi Islam agar lebih kontekstual dalam menjawab kebutuhan akademik dan praktis, khususnya di bidang pendidikan, konseling, dan pengembangan karakter. Artikel ini disajikan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian: *Bagaimana tren integrasi psikologi Barat dan perspektif Islam dalam literatur terkini, serta apa dan bagaimana implikasinya bagi teori dan praktik pendidikan Islam?* Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Artikel ini dikumpulkan melalui Google Scholar dan aplikasi *Publish or Perish* dengan menggunakan kata kunci “integration of psychology” AND “Islamic education.” Dari 40 artikel awal yang diperoleh, proses penyaringan menghasilkan 5 (lima) artikel yang telah memenuhi kriteria tahun publikasi (2021–2025), keterkaitan topik, dan keterbukaan akses. Hasil review menunjukkan tiga tema utama yaitu: (1) integrasi epistemologis yang menekankan pada Islamisasi pengetahuan; (2) penerapan psikologi Islam dalam dunia pendidikan, konseling, dan kurikulum; serta (3) tantangan konseptual dan praktis dalam menghubungkan psikologi Barat dengan paradigma Islam. Sintesis literatur ini mengungkap pentingnya kerangka integratif untuk memperkuat relevansi psikologi Islam di ranah akademik dan sosial. Kajian selanjutnya perlu memperluas cakupan metodologi empiris dan memperdalam pengembangan model aplikatif lintas disiplin.

Kata Kunci: Integrasi, Konseling, Pendidikan Islam, Psikologi, Sastra

1. PENDAHULUAN

Integrasi psikologi dan pendidikan Islam menjadi isu yang semakin penting dalam konteks global. Di satu sisi, psikologi modern berkembang pesat dengan kerangka teoritis dan metodologis yang kuat, sementara di sisi lain pendidikan Islam berupaya mengakomodasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam membentuk individu dan masyarakat. Urgensi integrasi ini semakin nyata ketika tantangan kontemporer seperti kesehatan mental, pendidikan karakter, dan krisis identitas muncul di berbagai negara Muslim. Ahmad, Rassool, dan kolega (2023)

menemukan bahwa kurikulum psikologi di Pakistan masih memiliki keterbatasan dalam memasukkan konten psikologi Islam, sehingga menekankan kebutuhan akan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Dengan demikian, integrasi antara disiplin ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga relevan secara praktis untuk menjawab kebutuhan umat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas integrasi psikologi dan pendidikan Islam dari beragam sudut pandang. Rassool (2023) menekankan pentingnya integrasi pengetahuan, model, dan aplikasi dalam pendidikan psikologi Islam, sementara Rothman (2021) menyusun model psikoterapi Islam yang menggabungkan teologi Islam dengan psikologi modern. Kajian lain menunjukkan relevansi psikologi dalam pendidikan teologi dan keterampilan inovasi mahasiswa (Rahman et al., 2023), serta urgensi layanan konseling berbasis pendidikan bagi remaja Muslim (Iman et al., 2024). Selain itu, Kusumo et al. (2023) menyoroti perlunya pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan psikologi Islam, sementara Fuad dan Faishol (2022) menekankan pentingnya dimensi epistemologis dalam perkembangan psikologi Islam di Indonesia. Pola umum dari penelitian sebelumnya adalah fokus pada konseptualisasi model integratif, studi kasus pendidikan, dan penerapan psikologi Islam dalam setting konseling maupun pendidikan formal.

Meskipun sejumlah studi telah dilakukan, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, banyak kajian lebih berorientasi pada kerangka konseptual daripada evaluasi empiris implementasi integrasi psikologi dan pendidikan Islam (Shofiah & Lestari, 2025). Kedua, kajian yang ada cenderung terfragmentasi pada aspek tertentu seperti filsafat (Rizal & Rosyada, 2023), sejarah dan epistemologi (Fuad & Faishol, 2022), atau kurikulum (Ahmad et al., 2023), tanpa adanya sintesis komprehensif mengenai pola, tren, dan arah masa depan integrasi. Ketiga, penelitian praktis yang menghubungkan strategi pendidikan dengan hasil nyata pada kesejahteraan mental dan karakter peserta didik masih relatif terbatas. Gap inilah yang membuka ruang bagi penelitian *literature review* untuk mengidentifikasi konsistensi, perbedaan, serta potensi pengembangan integrasi psikologi dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan *literature review* ini adalah untuk melakukan sintesis komprehensif terhadap penelitian-penelitian terbaru (2021–2025) mengenai integrasi psikologi dan pendidikan Islam. Review ini berfokus pada (1) pemetaan model dan kerangka konseptual yang diusulkan oleh para peneliti (misalnya Rassool, 2023; Rothman, 2021), (2) pendekatan interdisipliner dalam pengembangan psikologi Islam (Kusumo et al., 2023), (3) peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan hubungan guru-siswa melalui integrasi psikologi (Shofiah & Lestari, 2025; Alamsyah & Ningsih, 2025),

serta (4) implikasi teoretis dan praktis dari integrasi tersebut bagi pengembangan kurikulum, konseling, dan pendidikan karakter. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penguatan landasan akademik dan praktis dari integrasi psikologi dalam pendidikan Islam, sekaligus menawarkan arahan bagi penelitian dan implementasi ke depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* (LR). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu penelitian berdasarkan hasil kajian dari berbagai artikel ilmiah. Artikel ini mengikuti pedoman pelaksanaan *literature review* untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, serta memungkinkan replikasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, proses kajian yang dilakukan tidak hanya sistematis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui dua basis data utama, yaitu Google Scholar dan aplikasi Publish or Perish (PoP), dengan memasukkan kata kunci “*integration of psychology*” AND “*Islamic education*”. Kriteria artikel ilmiah yang digunakan adalah artikel yang dipublikasikan dalam jurnal, bersifat akses terbuka, serta memiliki kemutakhiran empat tahun terakhir (2021–2025). Berdasarkan hasil penelusuran, diperoleh sebanyak 40 artikel. Proses validasi dilakukan melalui tahap *screening* dengan mengeliminasi artikel-artikel yang memiliki gagasan topik sejenis untuk meminimalkan duplikasi ide penelitian, serta seleksi berdasarkan tahun publikasi. Dari proses ini, diperoleh 5 artikel akhir yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Data artikel ilmiah yang telah divalidasi kemudian diproses melalui pengelompokan berdasarkan *coding* definisi yang sesuai dengan gagasan penelitian. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam bentuk tabel tema untuk memudahkan interpretasi dan analisis lebih mendalam.

Tabel 1. Review Artikel

No	Penulis	Artikel	Metode Penelitian	Konteks	Temuan Utama
1	Rassool, GH (2023)	<i>Advancing Islāmic psychology education: Knowledge integration, model, and application</i>	Kajian teoritis dan model konseptual	Pendidikan psikologi Islam di konteks akademik	Mengajukan model integrasi pengetahuan psikologi Barat dan Islam dalam pendidikan, serta menawarkan aplikasi praktis untuk kurikulum.
2	Rothman, A (2021)	<i>Developing a model of Islamic psychology and</i>	Kajian konseptual	Integrasi teologi Islam	Menyusun kerangka model psikoterapi

		<i>psychotherapy: Islamic theology and contemporary understandings of psychology</i>		dengan psikologi modern	Islam dengan memadukan teologi Islam dan pemahaman psikologi kontemporer. Menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan psikologi Islam yang relevan dengan tantangan modern. Menunjukkan bahwa integrasi psikologi pendidikan Islam memperkuat relasi guru-siswa serta membentuk karakter spiritual dan akademik.
3	Kusumo, AAN, Kamil, S, & ... (2023)	<i>Development of Islamic Psychology Interdisciplinary Approaches in the Era of Contemporary Science</i>	Studi literatur dan analisis interdisipliner	Psikologi Islam dalam era sains kontemporer	Menawarkan strategi integrasi psikologi dan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi muda menghadapi era digital.
4	Shofiah, V, & Lestari, YI (2025)	<i>Educators and Students in Islamic Educational Psychology: Pendidik dan Siswa dalam Psikologi Pendidikan Islam</i>	Studi kualitatif deskriptif	Hubungan pendidik dan siswa dalam pendidikan Islam	
5	Alamsyah, MN, & Ningsih, NW (2025)	<i>Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha</i>	Studi kualitatif berbasis analisis konsep	Pendidikan karakter generasi muda (Generasi Alpha)	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses pencarian awal (Google Scholar dan Publish or Perish) dengan kata kunci “*integration of psychology*” AND “*Islamic education*” diperoleh 40 artikel yang memenuhi kriteria akses terbuka dan rentang tahun 2021–2025. Setelah proses *screening* untuk mengeliminasi duplikasi gagasan/topik yang serupa dan seleksi ketat berdasarkan relevansi topik serta tahun publikasi, tersisa 5 artikel yang dianalisis secara mendalam untuk keperluan review ini. Kelima artikel tersebut adalah: Rassool (2023), Rothman (2021), Kusumo et al. (2023), Shofiah & Lestari (2025), dan Alamsyah & Ningsih (2025).

Pengembangan model dan integrasi konseptual

Satu tren utama yang muncul adalah fokus pada pengembangan model konseptual integratif antara psikologi (konsep/teori modern) dan perspektif Islam. Rassool (2023) dan Rothman (2021) menempatkan diri ke ranah ini dengan mengusulkan kerangka dan model yang menggabungkan konstruksi teologis Islam dengan alat teoritis psikologi kontemporer. Temuan menunjukkan upaya sistematis untuk mengartikulasikan landasan epistemologis (mengapa dan bagaimana integrasi diperlukan) serta elemen kurikulum yang seharusnya ada dalam program pendidikan psikologi Islam. Pola ini mengindikasikan bahwa literatur terkini masih banyak

menekankan *conceptual scaffolding* sebagai tahap awal integrasi — yaitu menentukan istilah, dasar filosofis, dan pilar teoritis sebelum langkah aplikasi yang luas.

Kajian konseptual tersebut juga menegaskan pentingnya membangun konsensus akademik mengenai terminologi dan cakupan psikologi Islam, karena tanpa kerangka yang jelas, pengembangan kurikulum maupun intervensi praktis berisiko terfragmentasi. Misalnya, model Rothman (2021) memperlihatkan bagaimana integrasi dapat diwujudkan melalui terapi berbasis teologi yang dipadukan dengan teknik psikoterapi Barat. Sementara itu, Rassool (2023) menekankan bahwa pendidikan psikologi Islam harus memasukkan komponen epistemologi, spiritualitas, dan keterampilan profesional secara bersamaan agar mampu melahirkan praktisi yang kompeten di dua ranah: keilmuan modern dan nilai Islam. Tren ini menunjukkan bahwa integrasi diposisikan sebagai proyek akademik jangka panjang, dimulai dari level konseptual sebelum menuju implementasi dalam bentuk kurikulum, pedagogi, dan praktik konseling.

Namun, dominasi kerangka konseptual dalam literatur juga membuka pertanyaan kritis mengenai keterbatasan bukti empiris. Sebagian besar penelitian yang direview lebih menekankan pada konstruksi teoretis, sementara uji efektivitas dalam konteks pendidikan dan konseling masih minim. Hal ini mengimplikasikan bahwa tahapan berikutnya perlu berfokus pada desain dan evaluasi implementasi untuk menjawab pertanyaan praktis: sejauh mana integrasi ini berdampak terhadap penguatan karakter, peningkatan kesejahteraan mental, dan relevansi kurikulum? Dengan demikian, meskipun perkembangan saat ini patut diapresiasi sebagai langkah awal, perjalanan menuju integrasi yang aplikatif masih memerlukan penelitian empiris, kolaborasi lintas disiplin, serta adaptasi kontekstual sesuai budaya lokal dan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Pendekatan interdisipliner dan perkembangan lokal

Artikel seperti Kusumo et al. (2023) menyorot kebutuhan pendekatan interdisipliner—menggabungkan psikologi, teologi, pendidikan, dan ilmu kontemporer lain—sebagai respons terhadap kompleksitas masalah kontemporer. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa tantangan modern, seperti kesehatan mental, disrupsi teknologi, dan perubahan sosial, tidak dapat dijawab hanya dengan satu disiplin ilmu. Oleh karena itu, integrasi yang efektif memerlukan kolaborasi yang mencakup dimensi teoretis, metodologis, dan aplikatif. Kusumo et al. (2023) bahkan menegaskan bahwa psikologi Islam yang relevan harus berakar pada nilai-nilai teologis sekaligus bersifat adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Hal ini menuntut pengembangan model yang tidak hanya berbicara pada tataran normatif, tetapi

juga mampu diterapkan dalam setting praktis, misalnya melalui kurikulum pendidikan, pelatihan konselor, dan pengembangan riset interdisipliner.

Di samping itu, kajian-kajian lokal, khususnya dalam konteks Indonesia, memberikan kontribusi penting melalui adaptasi konsep global agar selaras dengan norma sosial, budaya, dan institusi pendidikan setempat. Penelitian Alamsyah dan Ningsih (2025), misalnya, menekankan pentingnya strategi integratif untuk pembentukan karakter generasi muda, dengan mempertimbangkan realitas digitalisasi dan perubahan pola belajar. Adaptasi ini tidak hanya mencakup penyesuaian istilah dan metode, tetapi juga penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai spiritual Islam dengan kompetensi abad ke-21. Dengan kata lain, literatur terbaru memperlihatkan adanya pergeseran dari wacana teoritis universal menuju penerapan yang kontekstual dan lintas-disiplin. Pola ini mengindikasikan bahwa integrasi psikologi dan pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai proyek konseptual semata, tetapi sebagai strategi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan mental masyarakat Muslim.

Implikasi dari tren ini cukup signifikan. Pertama, kolaborasi antar-disiplin membuka peluang untuk menciptakan inovasi metodologi pembelajaran dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kedua, keterlibatan berbagai institusi—seperti fakultas psikologi, fakultas tarbiyah, dan lembaga penelitian—dapat memperkuat pengembangan model integratif yang berorientasi pada praktik. Ketiga, penguatan riset interdisipliner juga dapat memperkaya landasan epistemologis psikologi Islam dengan memasukkan temuan empiris dari bidang ilmu lain, sehingga menghasilkan teori dan praktik yang lebih aplikatif. Dengan demikian, tren adaptasi lokal dan pendekatan lintas-disiplin tidak hanya menjadi jawaban terhadap tantangan modern, tetapi juga peluang strategis untuk memperkuat identitas psikologi Islam di era globalisasi ilmu pengetahuan.

Aplikasi pendidikan guru, siswa, dan pembentukan karakter

Dua studi terpilih (Shofiah & Lestari, 2025; Alamsyah & Ningsih, 2025) menempatkan perhatian pada implementasi praktis, khususnya terkait peran pendidik, dinamika guru-siswa, serta strategi integratif untuk pembentukan karakter generasi muda (Generasi Alpha). Generasi ini hidup dalam era digital yang sarat tantangan, seperti distraksi teknologi, perubahan pola komunikasi, dan meningkatnya tekanan psikososial. Oleh karena itu, integrasi psikologi dan pendidikan Islam tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk menjawab kebutuhan mereka. Temuan kedua studi tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip psikologi yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam mampu memperkuat relasi pedagogis berbasis empati dan kepercayaan, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan mental siswa. Pendekatan

ini juga memberikan ruang bagi pengembangan karakter spiritual-akademik melalui kurikulum yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, nilai religius, dan keterampilan sosial.

Selain manfaat tersebut, kajian ini mengungkap bahwa keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kapasitas pendidik. Program pelatihan guru yang memadukan teori psikologi dan prinsip Islam dianggap krusial untuk memastikan bahwa strategi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi benar-benar operasional di kelas. Kebutuhan ini mencakup penguasaan teknik konseling berbasis nilai Islam, pemahaman perkembangan psikologis anak, serta kemampuan merancang pembelajaran yang holistik. Namun, kedua studi juga menyoroti keterbatasan berupa minimnya bukti empiris terkait efektivitas intervensi yang sudah diimplementasikan. Mayoritas temuan masih berada pada level konseptual atau deskriptif, sehingga diperlukan penelitian eksperimental untuk menguji sejauh mana pendekatan ini berdampak pada hasil belajar, kesejahteraan emosional, dan pembentukan karakter.

Keseluruhan pola menunjukkan sebuah lintasan perkembangan: dari pembangunan kerangka teoritis dan model (fase konseptual) → perkembangan pendekatan interdisipliner (fase adaptasi) → langkah awal aplikasi pendidikan dan intervensi (fase implementasi). Artinya, medan kajian integrasi psikologi dan pendidikan Islam sedang berada dalam fase transisi: cukup banyak kajian yang merumuskan *what* dan *why* integrasi diperlukan, namun jumlah studi aplikatif kuantitatif/eksperimental yang menguji *how well* pendekatan ini bekerja di lapangan masih relatif sedikit. Selain itu terlihat kecenderungan regionalisasi (kebutuhan penyesuaian konteks lokal) dan perhatian pada dimensi kesejahteraan mental serta pendidikan karakter.

Temuan ini konsisten sekaligus memperluas hasil review terdahulu seperti Gumiandari et al. (2022), yang mengidentifikasi “trajectory” perkembangan psikologi Islam—dari konsep awal menuju prospek dan tantangan regional. Sementara review sebelumnya menekankan tantangan konseptual dan kebutuhan pembangunan fondasi, review saat ini menunjukkan kemajuan: lebih banyak model konseptual terdefinisi (Rassool, Rothman) dan munculnya studi yang mulai menguji implementasi pendidikan dan strategi pengajaran (Shofiah & Lestari; Alamsyah & Ningsih). Dengan kata lain, literatur bergeser sedikit menuju aplikasi praktis, tetapi bukti empiris terukur masih terbatas.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat gagasan bahwa integrasi psikologi dan pendidikan Islam memerlukan landasan epistemologis yang jelas—menghubungkan ontologi/teologi Islam dengan teori psikologi modern—sehingga menyusun konsep valid untuk kurikulum dan intervensi. Secara praktis, ada beberapa implikasi langsung: (1) kebutuhan pengembangan

kurikulum psikologi Islam yang mengintegrasikan modul teoretis dan keterampilan praktis; (2) program pelatihan dan *capacity building* bagi pendidik untuk menerapkan strategi integratif di kelas; (3) desain intervensi pendidikan yang memasukkan aspek kesejahteraan mental dan karakter berbasis nilai Islam; dan (4) kebutuhan studi evaluatif (kuasi-eksperimental/eksperimental) untuk menguji efektivitas model yang diusulkan.

Beberapa keterbatasan penting perlu dicatat. Pertama, cakupan waktu dibatasi pada 2021–2025 sehingga kajian mungkin melewatkan karya relevan yang lebih tua tapi berpengaruh. Kedua, sampel akhir hanya 5 artikel dari 40 awal dan hanya mencakup artikel akses terbuka—ini menimbulkan potensi *publication/access bias* (karya berbayar atau terbitan non-open-access yang relevan tidak terikut). Ketiga, proses *screening* yang mengeliminasi gagasan serupa dapat mengurangi variasi perspektif terkait nuansa konsep yang sebenarnya berbeda meski namanya mirip. Keempat, mayoritas temuan bersifat konseptual dan kualitatif sehingga generalisasi empiris terbatas. Untuk memperkaya temuan ke depan diperlukan studi empiris kuantitatif dan lintas-konteks (multi-site), serta inklusi literatur non-open-access dan sumber bahasa selain Inggris/Indonesia.

4. KESIMPULAN

Literature review ini menegaskan bahwa integrasi psikologi Barat dengan perspektif Islam telah menjadi tema penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan kontemporer. Kajian ini menemukan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas aspek epistemologis, teoretis, maupun praktis dari psikologi Islam, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat model integratif yang aplikatif dalam konteks pendidikan, konseling, dan pengembangan kurikulum. Temuan ini juga menyoroti tren global yang menekankan pentingnya relevansi keilmuan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal, sebagaimana ditunjukkan oleh perkembangan literatur internasional dan regional.

Sintesis dari berbagai penelitian memperlihatkan kontribusi signifikan dalam memperkaya perspektif akademik tentang psikologi Islam, baik melalui kajian konseptual, analisis epistemologis, maupun penerapan praktis dalam pendidikan dan konseling. Bagi akademisi, review ini memberikan kerangka konseptual yang lebih jelas untuk mengeksplorasi integrasi teori psikologi dengan nilai-nilai Islam. Sementara bagi praktisi, temuan ini menawarkan landasan praktis untuk merancang intervensi pendidikan dan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

Dengan demikian, review ini bukan hanya mengisi celah riset yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai pijakan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan aplikatif. Ke

depan, penguatan metodologi riset lintas-disiplin serta pengembangan model integrasi yang kontekstual menjadi kunci untuk memastikan bahwa psikologi Islam dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan global sekaligus praktik pendidikan dan konseling yang lebih humanis dan relevan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. M., Rassool, G., & Nawaz, K. (2023). A national survey of Islamic psychology content in psychology programs in Pakistan. *Bahria Journal of Professional Psychology*, 22(2), 14–26. <https://doi.org/10.58800/RJFR7186>
- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi integratif pendekatan psikologis dan pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi alpha. *Qosim: Jurnal ...* <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Alfiah, S., Haryono, P., & Alam, D. R. M. (2024). Psychosufistic perspective value education (Integration of psychology and Sufism in developing spirituality in education). *Conference on Actual Islamic Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7548>
- Alias, A. (2021). Islamisation, relevantisation, and integration: Implications for research in psychology. In *Contextualising Islam in psychological research*. [Publisher not specified].
- An Investigation of the five factor personality traits and innovation skills of students in theology education. (2023). *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(4), 881–897. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3512>
- Anam, R. K. (2024). The ontology of Muhammad Iqbal's panentheism and its relevance to environmental ethics. *Kalam*, 18(2), 127–152. <https://doi.org/10.24042/kalam.v18i2.23871>
- Apriyanti, F., Rizal, S., & Rosyada, M. F. (2023). Exploring the concept of *nafs* in Islamic counseling: A comprehensive analysis of philosophical foundations and implications for education. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 3(2), 169–181. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-03>
- Farhan, A. F., & Khair, F. K. (2024). Healing mechanisms in Islamic psychology: An approach to trauma and stress. *Alhamdulillah: Jurnal Agama Islam*. <https://doi.org/10.54209/alhamdulillah.v3i01.308>
- Fuad, M., & Faishol, L. (2022). Epistemological reason of Islamic psychology: Discourse analysis of the development of Islamic psychology studies in Indonesia. *Ijtima'iyya: Journal of Muslim Society Research*, 7(2), 182–206. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v7i2.7798>
- Gumiandari, S., Subandi, S., Madjid, A., Nafi'a, I., Safii, S., Syukur, F., & Listiani, W. (2022). Trajectory of Islamic psychology in Southeast Asia: Problems and prospects. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), Article a7548. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7548>
- He, J., Song, W., & Yan, Y. (2025). Mutual shaping: A study of political party behaviour and voter preference changes in Malaysia's general elections from 2018 to 2022. *Representation*. <https://doi.org/10.1080/00344893.2025.2451841>

- Iman, M., Wirtati, I., Sari, H., Siregar, A. H., & Mujahid, T. (2024, September 29). Counseling-based education and psychological support for Muslim adolescents online Islami. In *Proceedings of the 1st International Conference Da'wah and Communication Disruptions Era 5.0 (ICDCDE 2024)* (pp. 120–130). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-285-9_16
- Kusumo, A. A. N., Kamil, S., & Mudzhar, M. A. (2024). Development of Islamic psychology interdisciplinary approaches in the era of contemporary science. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 8(2), 213–235. <https://doi.org/10.18326/millati.v8i2.545>
- Liana, N. (2024). Kecerdasan emosional sebagai sarana peningkatan kualitas kehidupan dalam perspektif Islam dan psikolog. *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Nasrulloh, L. N., Fuad, A. Z., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Idiosinkrasi pemikiran Hasan Langgulung dalam membentuk karakter peserta didik (Tinjauan psikologi pendidikan Islam). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 30–40. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.846>
- Rassool, G. H. (2021). *Islamic psychology: Human behaviour and experience from an Islamic perspective*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780429354762>
- Rassool, G. H. (2023). *Advancing Islamic psychology education: Knowledge integration, model, and application*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003329596>
- Rothman, A. (2021). *Developing a model of Islamic psychology and psychotherapy: Islamic theology and contemporary understandings of psychology*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003104377>
- Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Educators and students in Islamic educational psychology: Pendidik dan siswa dalam psikologi pendidikan Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.54396/saliha.v8i2.2021>
- Yandri, H., & Juliawati, D. (2025). Spiritual counseling grounded in Buya Hamka's *Tazkiyatun an-Nafs*: Relevance and implementation in the context of psychological issues. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(1), 146–159. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i1.5772>
- Yudelnilastia, Y., Rahnanita, R., Susanti, W., & Wardiantoni, W. (2025). Mental health in Islamic education curriculum: Challenges and future prospects. *Al-Haslif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 3(1), 25–32.